

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara penghasil kelapa sawit (*Elaeis guineensis* Jacq) terbesar di dunia. Luas areal perkebunan kelapa sawit di Indonesia sebelum tahun 2017 cenderung menunjukkan peningkatan, kecuali pada tahun 2016 yang mengalami penurunan. Kenaikan tersebut berkisar antara 2,77% sampai dengan 4,70% tahun dan mengalami penurunan pada tahun 2016 sebesar 0,52%. Pada tahun 2013 lahan perkebunan kelapa sawit Indonesia tercatat seluas 10,47 juta Ha, meningkat menjadi 11,26 juta Ha pada tahun 2015 atau terjadi peningkatan 7,60%. Pada tahun 2016 luas areal perkebunan kelapa sawit menurun sebesar 0,52% dari tahun 2015 menjadi 11,20 juta Ha. Selanjutnya, pada tahun 2017 luas areal perkebunan kelapa sawit kembali mengalami peningkatan 9,80% dari tahun 2016 menjadi 12,30 juta Ha (BPS 2017).

Perbandingan luas areal perkebunan kelapa sawit Indonesia menurut status perusahaan yaitu dengan status kepemilikan 49,17% oleh pihak swasta, 5,19% oleh pemerintah dan 45,64% dimiliki oleh rakyat (BPS 2017). Luas lahan perkebunan kelapa sawit setiap tahunnya menunjukkan peningkatan, dan di perkirakan ditahun 2020 untuk perkebunan rakyat mencapai 60%.

Banyak masyarakat Indonesia yang menggantungkan hidupnya dari perkebunan kelapa sawit baik skala kecil (masyarakat) maupun skala besar (perusahaan) sehingga komoditi kelapa sawit menjadi andalan untuk meningkatkan perekonomian. Produktivitas minyak kelapa sawit per hektar lahan jauh lebih tinggi (8-10 kali lipat) dari produktivitas minyak nabati lainnya. Sehingga lahan yang lebih sedikit mampu menghasilkan minyak nabati yang lebih besar. Total ekspor minyak kelapa sawit selama empat tahun terakhir cenderung meningkat, pada tahun 2017 total volume ekspor mengalami peningkatan sebesar 29,07 juta ton dengan total nilai sebesar US\$ 20,72 (BPS 2017).

Diketahui untuk Provinsi Sumatera Utara pada tahun 2016 luas tanaman dan produksi kelapa sawit tanaman perkebunan rakyat dengan jumlah 417.809 Ha dan produksi TBS mencapai 5.775.631 ton. Untuk Kabupaten Langkat sendiri luas tanaman dan produksi kelapa sawit tanaman perkebunan rakyat dengan

jumlah 46.831 Ha dan produksi TBS mencapai 633.472,73 ton (BPS 2016). Menurut (BPS 2015) luas tanaman kelapa sawit menghasilkan perkebunan rakyat di Kecamatan Sirapit berjumlah 1.213 Ha.

Meskipun perkebunan petani rakyat memiliki luasan yang besar, akan tetapi dari segi hasil produksi, baik dari segi kuantitas dan kualitas, perkebunan kelapa sawit rakyat tetap saja kalah jika dibanding hasil produksi perusahaan besar negara dan perusahaan swasta. Banyak faktor-faktor yang mempengaruhi produktivitas kelapa sawit di Kecamatan Sirapit mulai dari pemakaian bibit unggul, jarak tanam, pemupukan, pengendalian HPT, kastrasi, penunasan dll.

Tunas pokok (*pruning*) merupakan salah satu pekerjaan kultur teknis yang diperlukan dalam upaya peningkatan produktivitas kelapa sawit. Menurut Pahan (2012), pekerjaan ini mengandung dua aspek yang saling bertolak belakang, yakni mengusahakan agar pelepah yang masih produktif (daun masih hijau) tetap dipertahankan, tetapi di lain pihak kadangkala harus dipotong untuk mempermudah pekerjaan panen dan memperkecil *losses* (brondolan tersangkut di pelepah).

Penunasan yang tepat harus menghindari terjadinya tunas pelepah yang berlebihan (*over pruning*) atau tunas pelepah yang lambat (*under pruning*). *Over pruning* adalah terbuangnya sejumlah pelepah produktif secara berlebihan yang akan mengakibatkan penurunan produksi. Penurunan produksi ini terjadi karena berkurangnya areal fotosintesis dan pokok mengalami stres yang terlihat melalui: peningkatan gugurnya bunga betina, penurunan seks rasio (peningkatan bunga jantan) dan penurunan BTR (Bobot Tandan Rata-Rata). *Under pruning* adalah terlambatnya kegiatan pemeliharaan sejumlah pelepah yang sudah tidak produktif sehingga menyebabkan “pokok gondrong”. *Under pruning* mengakibatkan terganggunya pelaksanaan potong buah sehingga output panen tidak maksimal dan *losses* produksi meningkat.

Menurut Irawan (2014) kelapa sawit menghasilkan 18-30 pelepah setiap tahunnya, 8-22 pelepah terdapat buah dan sisanya tidak menghasilkan buah. Produktivitas yang tinggi akan tercapai jika penunasan dilakukan dengan cara yang benar, tetapi jika tidak dilakukan justru akan menurunkan produksi. Jumlah pelepah yang optimum untuk menjaga keseimbangan kedua aspek di atas adalah

48 - 56 pelepah (untuk tanaman muda) dan 40 - 48 pelepah (tanaman tua). Dengan demikian pemakaian kapak untuk panen di tanaman muda tidak dibenarkan dan harus digunakan dodos. Akan tetapi pada tanaman tua (umur > 8 tahun), tidak dapat dihindarkan penggunaan egrek untuk panen sehingga terpaksa dilakukan pemotongan pelepah-pelepah produktif.

Berdasarkan hasil Identifikasi Potensi Wilayah (IPW) serta wawancara dengan salah satu petani dan Penyuluh Pertanian yang berada di Kecamatan Sirapit Kabupaten Langkat, petani pada umumnya belum mengetahui manfaat dari manajemen pelepah yang baik. Kondisi ini dapat dilihat dari keadaan tanaman kelapa sawit dilapangan yang belum menerapkan pengelolaan pelepah atau penggunaan songgo sesuai dengan umur tanaman. Adapun alasan yang mereka sampaikan yaitu, untuk mengefisienkan kegiatan pemanenan TBS karena jika mereka melakukan penunasan pada saat itu juga maka akan menyita waktu untuk menyusun pelepah yang telah di tunas. Hal ini sangat di sayangkan karena untuk perkebunan skala besar mereka sangat memperhatikan pengelolaan pelepah ini, sampai membuat tim khusus yang bertugas untuk melakukan penunasan. Diharapkan dengan adanya kegiatan penyuluhan di Kecamatan Sirapit dapat membantu petani untuk memberikan informasi mengenai pengelolaan pelepah yang baik, terkhususnya untuk petani yang tergabung didalam kelompok tani kelapa sawit agar bisa menjadi pelopor untuk petani kelapa sawit lainnya.

Sehubungan dengan itu, penulis merasa perlu melakukan pengkajian dengan topik pengelolaan pelepah pada tanaman kelapa sawit (*Elais guineensis* Jacq) dalam bentuk Tugas Akhir dengan judul **“PERILAKU PETANI TERHADAP PENGELOLAAN PELEPAH PADA TANAMAN KELAPA SAWIT (*Elais guineensis* Jacq) KECAMATAN SIRAPIT KABUPATEN LANGKAT”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat diketahui beberapa permasalahan yang akan diangkat dalam pengkajian ini, antara lain :

1. Bagaimana tingkat perilaku petani terhadap pengelolaan pelepah pada tanaman kelapa sawit (*Elais guineensis* Jacq) di Kecamatan Sirapit Kabupaten Langkat.

2. Bagaimana hubungan antara faktor internal dan eksternal dengan perilaku petani terhadap pengelolaan pelepah pada tanaman kelapa sawit (*Elais Guineensis* Jacq) di Kecamatan Sirapit Kabupaten Langkat.

C. Tujuan

Tujuan pengkajian ini adalah :

1. Untuk mengkaji tingkat perilaku (pengetahuan dan sikap) petani terhadap pengelolaan pelepah pada tanaman kelapa sawit di Kecamatan Sirapit Kabupaten Langkat.
2. Untuk mengkaji hubungan antara faktor internal dan eksternal dengan perilaku (pengetahuan dan sikap) petani terhadap pengelolaan pelepah pada tanaman kelapa sawit di Kecamatan Sirapit Kabupaten Langkat.

D. Manfaat

Kegunaan dari pengkajian ini adalah :

1. Bagi mahasiswa, pengkajian ini merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Terapan Pertanian (S.Tr Pt) di Politeknik Pembangunan Pertanian (POLBANGTAN) Medan.
2. Bagi pengkaji, dapat dijadikan sebagai bahan tambahan informasi dalam penyusunan penelitian selanjutnya atau penelitian-penelitian sejenis.
3. Bagi instansi terkait, diharapkan dapat menjadi bahan informasi dan landasan dalam menentukan kebijakan terkait dengan pengembangan tanaman kelapa sawit skala kecil (masyarakat).
4. Bagi petani, dapat memberikan informasi tentang seberapa besar perilaku petani terhadap pengelolaan pelepah pada tanaman kelapa sawit (*Elais guineensis* Jacq) di Kecamatan Sirapit Kabupaten Langkat.